



JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



PENGARUH MATERIAL FASADE TERHADAP KONDISI RUANG TERHADAP PSIKOLOGI HUMANISTIK PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

Ade Fitriyanti Ulul Azmi¹, Ruli Saefudin²

^{1,2}Universitas Islam Malang

E-mail: adefitriyanti@unisma.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

13 Maret 2023

Direvisi:

14 April 2023

Disetujui terbit:

13 Mei 2023

Diterbitkan:

Cetak:

29 Juni 2023

Online

29 Juni 2023

Abstract: *Islamic Boarding School buildings in general have closed characteristics and are also not conditioned in architectural terms. The layout of the Islamic boarding school can be said to be unorganized, because its development was not accommodated by careful planning. This is reasonable, limited land and also limited ability in land acquisition due to self-financing from cottage managers who are also limited. From this condition, the cottage building will naturally grow and develop according to the limitations of the topographical conditions and limited land as well as the level of students in the annual student admission period. The lack of predictability related to the development of buildings among Islamic boarding schools is able to have an impact on behavior and psychology as well as an impact on the quality of education. Instability in the development of buildings or infrastructure facilities is a driving force for uncontrolled behavior in the Islamic boarding school environment. Bullying, immoral acts to criminality which are now increasingly prevalent among Islamic boarding schools have become a frightening specter for students and the bad image of Islamic boarding schools has become the public's spotlight on the quality of non-formal education, Islamic boarding schools. In order to reduce the negative tendencies that occur as a result of the spatial layout, application is given to building materials with a dense and limited layout according to the characteristics of Islamic boarding schools. Changes through materials on building facades and new nuances in Islamic boarding school buildings*

Keyword: *Bullying, Psychology Humanistic, Islamic Boarding School.*

Abstrak: Bangunan Pondok Pesantren pada umumnya memiliki sifat yang tertutup dan juga tidak terkondisikan secara tata ruang arsitektur. Tata ruang pondok pesantren yang dapat dibidang kurang tertata, dikarenakan pembangunannya tidak diwadahi oleh perencanaan yang matang. Hal ini wajar, keterbatasan lahan dan juga keterbatasan kemampuan dalam pembebasan lahan dikarenakan pembiayaan mandiri dari pengelola pondok yang juga terbatas. Dari kondisi ini, maka bangunan pondok secara alami akan tumbuh dan berkembang sesuai keterbatasan dengan kondisi topografi dan keterbatasan lahan serta tingkat santri dalam periode penerimaan peserta didik pertahunnya. Kurang mampunya diprediksi terkait perkembangan bangunan dikalangan pondok pesantren ini mampu memberikan dampak pada perilaku dan psikologi serta dampak pada kualitas Pendidikan. Ketidakstabilan perkembangan bangunan atau sarana prasarana menjadi pendorong perilaku yang tidak terkontrol dalam lingkungan pesantren. Tindak Bullying, tindak asusila hingga kriminalitas yang kini makin marak terjadi dikalangan pondok pesantren menjadi momok menyeramkan bagi para santri serta buruknya image pondok pesantren menjadi sorotan masyarakat luas terhadap kualitas Pendidikan non formal, pondok pesantren. Guna mengurangi kecenderungan negative yang terjadi akibat tatanan ruang diberikan aplikasi terhadap material bangunan dengan tata ruang yang padat dan terbatas sesuai dengan karakteristik bangunan pondok pesantren. Perubahan melalui material pada fasade bangunan serta nuansa baru dalam bangunan pondok pesantren.

Kata Kunci: Perundungan, Psikologi Humanistik, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal pokok yang harus dimiliki setiap individu (Sugiarta, 2019). Dari Pendidikan, seorang individu mampu mendapatkan pengetahuan, status sosial, hingga jenjang karir dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan di Indonesia dapat ditempuh melalui 2 cara, yakni formal dan non formal. Pendidikan formal dilalui

dengan menempuh Pendidikan dalam sekolah. Dari tingkatan paling dasar hingga Menengah Atas seperti yang sedang dicanangkan oleh Pemerintah. Untuk Pendidikan non formal dapat di tempuh pada *home schooling* atau pondok pesantren dengan orientasi keagamaan yang lebih dominan. Dalam proses perkembangan pendidikan, pondok pesantren cukup mendominasi seimbang dengan

populasi masyarakat yang mayoritas Islam. Dalam sumber data Peta Sebaran Pesantren di Indonesia (Kemenag, 2019) menyebutkan bahwa terdapat 4.452 pesantren hanya di Jawa Timur. Pada Propinsi lain, Jawa Tengah dan Aceh masing-masing memiliki pesantren sebanyak 3.787 unit dan 1.177 unit. Sebanyak 684 pesantren berada di Nusa Tenggara Barat. Kemudian, pesantren yang berada di Lampung dan Yogyakarta berturut-turut sebanyak 677 unit dan 319 unit. Sementara, Maluku menjadi provinsi dengan jumlah pesantren paling sedikit, yakni 16 unit. Di atasnya ada Papua Barat yang hanya memiliki 18 pesantren.

Menurunnya kualitas serta pandangan yang semakin modern, memberikan efek menurunnya pendaftar pondok pesantren. Hal ini dikarenakan minat calon anak didik yang memang menolak dan merasa bahwa pesantren memiliki nuansa yang tidak menarik serta kuno. Padahal, orientasi keagamaan yang lebih dominan dalam pendidikan yang diajarkan dalam pembelajaran pondok pesantren mampu menjadi penyeimbang dalam mereduksi hal-hal negatif dari perkembangan jaman dan teknologi. Dewasa ini, banyak diberitakan terkait dengan Pendidikan formal dan non formal yang kualitasnya kian menurun. Selain itu, tindak kriminal juga terjadi di keduanya. Hal ini menyebabkan menurunnya minat serta kepercayaan masyarakat pada tenaga pendidik. Beberapa tindak kriminal ini terjadi antara murid dan tenaga pendidik, dengan murid sebagai korban atau murid dengan murid sebagai tindak bullying.

Kasus yang cukup tinggi terjadi ditahun 2022 (UNICEF, 2020) hingga korban meninggal dan rentetan kasus yang tidak terselesaikan hingga saat ini. Selain dengan adanya kejadian-kejadian kriminal, era milenial dan juga teknologi yang semakin canggih mampu memberikan pengaruh negative dan positif bagi masyarakat. Kemajuan teknologi juga berpengaruh terhadap minat belajar dalam wadah pendidikan non formal, pondok pesantren.

Dalam upaya membentuk lingkungan pembelajaran yang positif dan mampu mengembangkan potensi santri kearah yang lebih baik lagi, digabungkan psikologi humanistik dan juga peran *biophilic design* dalam penerapan secara arsitektur terhadap bangunan pondok pesantren.

TINJUAN PUSTAKA

Pada dasarnya, Psikologi Humanistik merupakan rumpun keilmuan dari psikologi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow pada tahun 1960. Dalam perkembangan teorinya, psikologi humanistic muncul pada tahun 1950 an sebagai reaksi terhadap aliran behaviorism dan psikoanalisis. Secara sederhana, Psikologi Humanistik merupakan ilmu yang mengkaji manusia dari diri pribadinya melalui aktualisasi, kreativitas, potensi, individualitas, ego serta keinginannya (Rachmahana, 2008). Tujuannya, aliran ini membantu manusia mengekspresikan dirinya secara kreatif dan merealisasikan potensinya secara utuh. Dalam hal

ini, psikologi humanistik akan membantu proses tumbuh kembang anak usia produktif sebagai pelajar. Termasuk didalamnya, proses penyerapan pembelajaran yang baik dalam wadah formal maupun non formal seperti pondok pesantren.

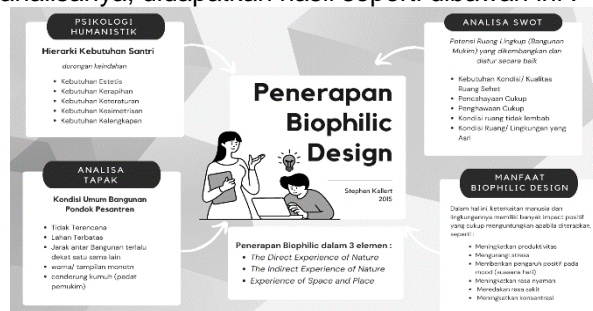
Dalam perannya, psikologi Humanistik pada Pendidikan pondok pesantren mampu memberikan kesempatan bagi santri untuk menggali potensi diri dengan syarat terpenuhinya kebutuhan dasar. Dalam hal ini, Maslow menambahkan bahwa adanya hierarki kebutuhan dalam manusia berbeda dan apabila telah terpenuhi maka akan mudah untuk mengembangkan potensi atau bakat (Rachmahana, 2008). Ditambahkan pula oleh Maslow bahwa danya kebutuhan estetis, yakni dorongan keindahan, dalam arti kebutuhan keteraturan, kesimetrisan dan kelengkapan.

Guna mengurangi dampak negative serta memberikan *image* baru dalam Bangunan pondok pesantren dalam pandangan masyarakat, disisipkan sentuhan arsitektur *biophilic* serta pemilihan material yang mengurangi tingkat massive sebuah bangunan. Diaplikasikan material bangunan yang mampu mengoptimalkan pencahayaan dan pengkondisian udara pada fasade bangunan, sehingga tercipta kondisi ruang yang kondusif bagi fungsi pembelajaran dan mukim dalam pondok pesantren. Sinambung dengan hierarki kebutuhan guna memunculkan psikologi humanistik yang mampu mengembangkan potensi para santri.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam proses pengumpulan datanya, dilakukan metode *sampling* dengan mengikutsertakan objek penelitian yang sinambung dengan pembahasan. Sebagai objek sampling, dipilih Pondok Pesantren Miftahul Ulum Jabung, yang dalam prosesnya juga sedang membutuhkan desain perencanaan untuk Gedung baru dengan spesifikasi 6 lantai. Selain pengumpulan data melalui wawancara dengan kapal pondok serta santri dilakukan juga beberapa Analisa tapak, ruang dan Analisa swot sederhana yang memungkinkan terciptanya desain perencanaan secara kualitatif mampu mendukung proses pembelajaran dan bersosial dalam pondok pesantren dapat secara positif membentuk dan mengembangkan potensi santri.

Secara arsitektural, dipilih *biophilic design* dari hasil Analisa tapak, ruang dan SWOT. guna memperkuat potensi dan juga terciptanya kebutuhan dasar terkait estetis serta keteraturan dan kelengkapan. Dari analisisnya, didapatkan hasil seperti dibawah ini :



Gambar 1. Hasil Pemrograman dan Analisis

Biophilic Design merupakan rumpun ilmu yang juga merupakan perpaduan antara psikologi dan behaviorism dalam arsitektur. Dalam penerapannya, ada 3 elemen yang dihadirkan, menurut (Kellert & Calabrese, *The Practice of biophilic Design*, 2015) antara lain :

The Direct Experience of Nature

Kontak langsung antara manusia (user) dengan alam. Dalam hal ini yang dimaksud dengan alam adalah komponen dari alam seperti : cahaya, udara, tanaman, air, panas matahari, dan kontak langsung dengan binatang.

The Indirect Experience of Nature

Ketidakterlangsungan kontak dengan alam yang dapat diaplikasikan melalui suara germericik air, bentukan yang menyerupai unsur alam seperti lengkung yang menyerupai bunga, kuncup buga, atau mahkota bunga.

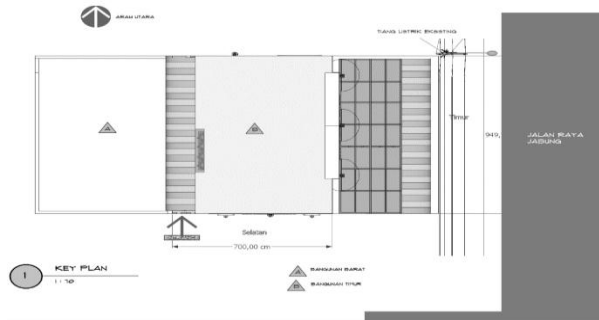
Experience of Space and Place

Bentukan ruang, sirkulasi ruang, serta Ruang lingkup dan Komunitas sosial dalam lingkungan yang juga mendukung kegiatan sehari-hari dalam makna positif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penjelasan Kondisi Eksisting

Bangunan yang diperuntukan dalam perancangannya, memiliki ukuran 700 x900 cm. Dibatas Selatan merupakan area bebas yang diperuntukan sebagai area sambang antara keluarga santri dan juga santri. Batas Timur merupakan batas lahan pondok pesantren dengan Jalan Raya Sukolilo Jabung. Sedang pada bagian Utara bangunan 3 lantai dengan fungsi Mukim dan pada batas Barat merupakan bangunan lantai 2 dengan fungsi ndalem.



Gambar 2. Data eksisting Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Pada eksisting merupakan bangunan ndalem dengan fungsi lantai 1 sebagai ruang ndalem. Dalam kondisinya, merupakan bangunan tua yang sudah lapuk dari segi struktur dan juga materialnya.

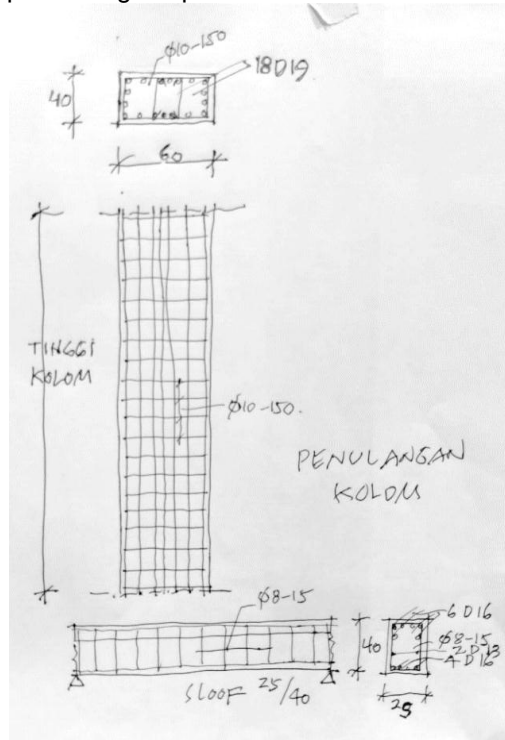


Gambar 3. Dokumentasi Hasil Survey

Dalam kebutuhannya, direncanakan untuk lantai 1 terhubung dengan bangunan batas darat dengan fungsi yang sama, yakni ndalem. Lantai 2 dan 3 sebagai Hall dan tempat ibadah dan lantai 4 hingga 6 sebagai ruang mukim santri.

Perhitungan Struktur

Dengan kebutuhan lantai bangunan yang cukup tinggi, 6 lantai serta spesifikasi tinggi bangunan per lantai adalah 400cm. Maka digunakan Struktur Footplate dengan spesifikasi berikut :



Gambar 4. Analisa Struktur

Meninjau kebutuhan serta fungsinya yang memiliki beban hidup dengan kapasitas yang cukup banyak, maka dalam strukturnya digunakan besaran 40x60cm.

Penjelasan Desain/ Perancangan

Guna memberikan image positif dari bangunan pondok pesantren serta bertujuan memunculkan psikologi humanistik santri dalam ranah lingkup pondok pesantren melalui *biophilic design*, maka ada beberapa poin yang diterapkan berdasarkan aplikasinya dalam bangunan. Poin-poin aplikasi ini mencoba memberikan sentuhan arsitektur melalui pengoptimalan pencahayaan dan penghawaan serta pengkondisian udara alami (Kellert, Heerwagen, & Mador, *Biophilic Design, The Theory, Science and Practice of Bringing Buildings to Life*, 2008). Beberapa langkah perencanaan yang dilakukan dalam perencanaan desain, antara lain :

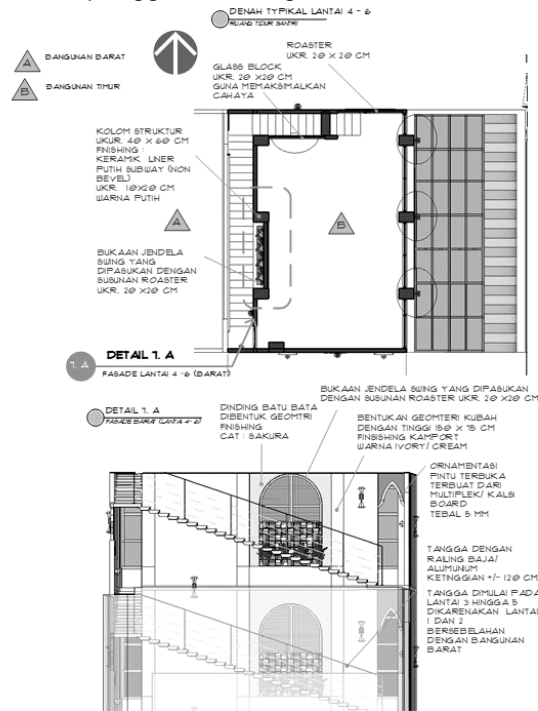
Penentuan Gaya Bangunan

Guna menunjang proses perancangannya, telah dikumpulkan beberapa data melalui data yang telah diperoleh dari hasil survey lapangan ditambah dengan wawancara dengan pihak pengelola pondok dan santri. Data yang telah dikumpulkan, diolah sehingga menjadi informasi yang akan menjadi acuan dari proses desain.

Dari data hasil survey, jenis dan gaya bangunan telah teridentifikasi sebagai bangunan dengan gaya

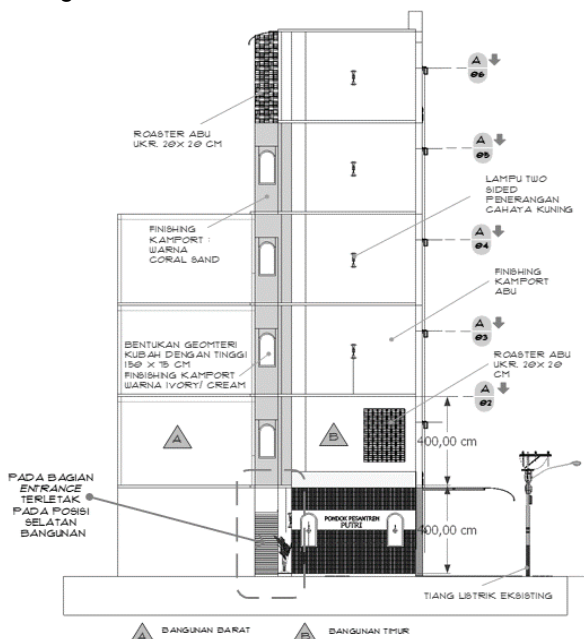
2020). Selain dikarenakan cuaca atau kondisi iklim, hal ini juga dikarenakan kondisi Gedung atau bangunan yang tidak menyediakan akses pengkondisian udara yang optimal. Dalam desainnya, tim pengabdian memberikan berbagai opsi dalam menyelesaikan permasalahan kelembapan serta nuansa ruang melalui penerapan pengkondisian udara adaptif melalui eksplorasi material pengganti dinding massive.

Dalam perancangannya, dipadukan warna, material serta imbuhan vegetasi dengan perawatan yang mudah serta bukaan yang mampu mengoptimalkan kondisi penghawaan dalam ruang. Tujuannya tercipta suasana ruang yang sehat melalui pengoptimalan pencahayaan dan penghawaan secara adaptif (DeKay & Brown, 2014). Tanpa memberikan konsumsi listrik yang tinggi tetapi dialihkan melalui penerapan material seperti *glass block* dan *roaster* dinding. Keindahan paduan material dan warna yang dipilih, memungkinkan untuk tercapainya hierarki kebutuhan dorongan keindahan yang dialami santri sebelum dapat berfokus pada pengembangan dirinya.



Gambar 8. Aksesibilitas dan Fasade Gedung 6 Lantai Pondok Pesantren

Dari pemaparan konsep *biophilic design* diatas, berikut yang telah diaplikasikan untuk mendukung proses pembelajaran serta mengoptimalkan lahan yang dimiliki pondok pesantren Miftahul Ulum, Jabung :



Gambar 9. Perpaduan Material dan Bentuk Fasade Aplikasi *Biophilic Design* pada Perancangan Gedung 6 Lantai Pondok Pesantren

KESIMPULAN

Pemilihan Material Fasade yang mampu memberikan kualitas ruang yang lebih baik dalam fungsi ruang pembelajaran, akan memudahkan *improvement* santri/ peserta didik dalam mengembangkan potensi positif dan diyakini mampu menghindari perilaku negative serta kecenderungan *bullying* antar sesama santri. Pengoptimalan kualitas ruang yang dihadirkan secara adaptif melalui material fasade seperti *glass block* dan *roaster* yang menghindari material dinding massive, mampu memunculkan keindahan, penghawaan dan pencahayaan yang nyaman dan kebutuhan estetis. Pemenuhan dorongan keindahan dalam hierarki kebutuhan yang terpenuhi, akan memacu psikologis humanistik santri dalam semangat belajar serta pengembangan diri sehingga mampu meraih prestasi dibidang akademisi dan sejenisnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dihaturkan terimakasih kepada Tuhan YME, yang telah memberikan kesempatan dan juga kelancaran atas terselesaikannya Jurnal Penelitian ini. Diucapkan juga banyak terimakasih apada pihak yang berjasa dalam proses penyusunan jurnal penelitian ini, kepada pihak bersangkutan, pengelola pondok dan para santri semoga proses pembangunan berjalan lancar dan mampu mawadahi prestasi para santri. Terimakasih juga untuk keluarga kecil yang senantiasa memberikan support dan dukungan penuh atas proses yang telah dilakukan, semoga malaikat kecil yang juga mau menemani direpotkan bersamaan dengan kehamilan dalam proses penyusunan penelitian ini dapat terlahir tanpa kendala dan menjadi anak sholeh.

DAFTAR PUSTAKA

- DeKay, M., & Brown, G. Z. (2014). *Sun, Wind & Light, Architectural Design Strategies, Third Edition*. New Jersey: John Wiley & Sons. Inc.
- Kellert, S., Heerwagen, J. H., & Mador, M. L. (2008). *Biophilic Design, The Theory, Science and Practice of Bringing Buildings to Life*. New Jersey: John Wiley & Sons. Inc.
- Kellert, S., Heerwagen, J. H., & Mador, M. L. (2008). *Biophilic Design, The Theory, Science and*

Practice of Bringing Buildings to Life. New Jersey: John Wiley & Sons. Inc.

Neufert, E., & Tjahjadi, S. (1996). *Bauentwurflehre - Data Arsitek (Alih Bahasa, Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.

Artikel dalam Jurnal/Majalah

Azmi, A. F. (2020). Design Requirement of Pasar Besar Malang through Site Analysis Method. *ISST*, 65.

Rachmahana, R. S. (2008). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan. *El Tarbawj : Jurnal Pendidikan Islam*, 99

Sugiarta, M. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 124-136.

Dokumen Resmi

UNICEF. (2020, Januari 12). *Perundangan di Indonesia*. Jakarta: UNICEF indonesia. Retrieved 2020, from unicef.org: www.unicef.org

Kemenag, P. (2019, Januari 12). *Pangkalan Data pondok Pesantren*. Retrieved from Statistik Data Pondok Pesantren: <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik>